

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Untuk pemecahan dan penyelesaian suatu masalah penelitian diperlukan suatu metode. Metode adalah cara untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengungkapkan, menggambarkan dan menyimpulkan hasil pemecahan suatu masalah melalui cara-cara tertentu sesuai dengan prosedur penelitian. Jadi, keberhasilan suatu penelitian ilmiah tidak akan lepas dari metode yang digunakan dalam penelitian tersebut. Oleh karena, masalah yang akan diteliti dan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu penelitian akan menentukan penggunaan metode penelitian. Metode yang dipilih diperlukan untuk dapat menjawab permasalahan penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik korelasional. Dengan tujuan untuk mengetahui korelasi (hubungan) antara perlakuan (pola asuh) orang tua atas gender dan pilihan siswa dalam mengikuti olahraga ekstrakurikuler.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

Untuk memecahkan masalah penelitian diperlukan sumber data yang berasal dari subjek yang akan diteliti yang lebih dikenal dengan populasi dan sampel penelitian. Populasi dan sampel merupakan bagian yang penting dalam penelitian. Ketelitian menentukan populasi dan sampel yang akan menentukan derajat keberhasilan yang dilakukan.

### 3.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diteliti. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitian tersebut merupakan penelitian populasi. Populasi menurut Arikunto (2002:102) adalah sebagai berikut: “Populasi adalah keseluruhan objek penelitian.” sedangkan Ibrahim dan Sudjana (2004:84) menjelaskan tentang populasi sebagai berikut: “Populasi maknanya berkaitan dengan elemen, yakni unit tempat diperolehnya informasi. Elemen tersebut dapat berupa individu, keluarga, rumah tangga, kelompok sosial, sekolah, kelas, organisasi dan lain-lain.”

Atas dasar pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah totalitas sumber data secara keseluruhan subjek penelitian, oleh karena itu perlu ditetapkan secara akurat, sebab data yang terkumpul akan diolah dan dianalisa kemudian kesimpulannya digunakan untuk membuktikan kebenaran hipotesis. Mengacu pada uraian di atas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga yang terdiri dari taekwondo sebanyak 48 orang dan softball sebanyak 195 orang yang berasal dari 5 SMAN yang mewakili tiap wilayah di Kota Bandung yaitu di wilayah Bandung Utara diwakili oleh SMAN 2 sejumlah 3 orang yang mengikuti taekwondo dan 35 orang yang mengikuti softball, wilayah Bandung Tengah diwakili oleh SMAN 20 sejumlah 17 orang yang mengikuti taekwondo dan 41 orang yang mengikuti softball, wilayah Bandung Timur diwakili oleh SMAN 14 sejumlah 12 orang yang mengikuti taekwondo dan 34 orang yang mengikuti softball, wilayah Bandung Barat diwakili SMAN 22 sejumlah 11 orang yang mengikuti taekwondo dan 40 orang yang mengikuti softball, dan wilayah

Bandung Selatan diwakili oleh SMAN 8 sejumlah 5 orang yang mengikuti taekwondo dan 45 orang yang mengikuti softball.

### 3.2.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi. Arikunto (2002:104) mengatakan bahwa: “Sampel adalah sebagian atau mewakili sebagian populasi yang diteliti.” Sementara Sudjana dan Ibrahim (2004:85) mendefinisikan sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki sifat yang sama dengan populasi.

Sampel adalah sebagian wakil populasi yang akan diteliti, dan sebagian jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dinamakan penelitian sampel apabila bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel sehingga penelitian ini merupakan penelitian *sampling*.

Penentuan jumlah sampel didasarkan pada pendapat Arikunto (2002: 112) yang mengatakan bahwa:

Untuk sekedar ancar-ancar, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari kemampuan peneliti dari segi waktu, tenaga, dan biaya.

Berdasarkan pendapat diatas, maka teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cluster sampling* (Area *sampling*) yaitu dari 5 SMAN yang masing-masing mewakili tiap wilayah di Kota Bandung, yang pelaksanaannya besar sampel ditentukan sebanyak 25% dari populasi siswa-siswi yang mengikuti ekstrakurikuler softball yaitu 49 orang yang terdiri dari SMA 14 sebanyak 9 orang ,

SMA 2 sebanyak 9 orang, SMA 8 sebanyak 11 orang, SMA 20 sebanyak 10 orang, dan SMA 22 sebanyak 10 orang. Sedangkan untuk pengambilan sampel pada siswa-siswi yang mengikuti ekstrakurikuler taekwondo sebanyak 48 orang yang berasal dari seluruh jumlah populasi.

### 3.3 Desain Penelitian

Desain penelitian diperlukan untuk dijadikan pegangan dalam pelaksanaan penelitian, agar penelitian yang dilakukan arahnya jelas dan terencana. Dalam suatu penelitian deskriptif pengambilan data yang digunakan harus dipilih dasar yang tepat dan susunan dengan variabel-variabel yang tergantung dalam penelitian. Adapun langkah-langkah penelitiannya sebagai berikut:

- 1) Menetapkan populasi dan sampel
- 2) Pengambilan dan pengumpulan data, melalui tes dan pengukuran
- 3) Analisis data, dan
- 4) Menetapkan desain penelitian yang digunakan.

Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

**Bagan 3.3.1**  
**Desain Penelitian**



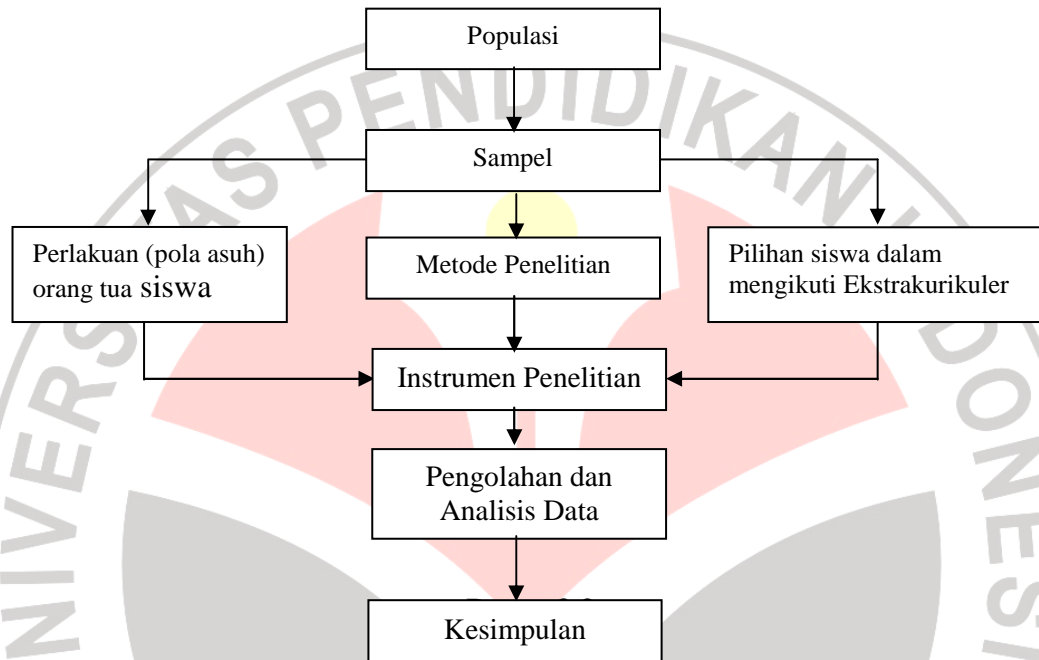
Keterangan:

X : Perlakuan (pola asuh) orang tua siswa atas gender

Y : Pilihan siswa dalam mengikuti olahraga ekstrakurikuler

Berdasarkan desain penelitian yang digunakan, maka langkah-langkah dalam penelitian ini tertuang dalam bagan 3.3.2 :

**Bagan 3.3.2**  
**Langkah-langkah penelitian**



### 3.4 Instrument Penelitian

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data-data yang mendukung pencapaian penelitian. Untuk mengumpulkan data dari sampel penelitian diperlukan alat yang disebut instrumen. Penulis menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner atau angket sebagai alat pengumpul data. Sehubungan dengan kuesioner atau angket dijelaskan oleh Arikunto (2002:124) sebagai berikut: “Kuesioner adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.”

Angket dalam penelitian ini terdiri dari variabel yang dijabarkan melalui sub variabel, indikator yang nantinya dibuat berupa pertanyaan dan pernyataan. Butir-butir pertanyaan atau pernyataan itu merupakan gambaran mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga. Sesuai yang dikemukakan oleh Arikunto (2006:225) tentang prosedur kuesioner, adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan kuesioner
2. Mengidentifikasikan variabel yang akan dijadikan sasaran kuesioner
3. Menjabarkan setiap variabel menjadi sub-variabel yang lebih spesifik dan tunggal
4. Menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, sekaligus untuk menentukan teknik analisisnya.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa penelitian sebagai alat ukur untuk mengetahui hasil dari sampel pada kuesioner. Karena itu, dalam penelitian ini perlu diperhatikan dengan baik, apabila ada kesalahan dalam menentukan sampel, maka informasi yang dibutuhkan tidak akan mendapat hasil yang maksimal.

Dalam penelitian ini, bentuk angket yang digunakan adalah angket tertutup. Karena angket ini bersifat tertutup artinya angket ini disusun dengan pernyataan terbatas, tegas, kongkrit dan lengkap sehingga, responden hanya memilih alternatif jawaban yang tersedia. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nasution (1991:170) bahwa: “angket dikatakan tertutup bila pertanyaan disertai oleh pilihan jawaban yang telah ditentukan oleh peneliti”.

Untuk memudahkan dalam penyusunan butir-butir pertanyaan atau pernyataan angket serta alternatif jawaban yang tersedia, maka responden hanya diperkenankan



untuk menjawab salah satu alternatif jawaban. Jawaban yang dikemukakan oleh responden didasarkan pada pendapatnya sendiri atau suatu hal yang dialaminya. Dalam mengidentifikasi perubahan perilaku dan pribadi seseorang dalam menjawab setiap pertanyaan dan pernyataan dari setiap butir soal yang akan disajikan, hendaknya terlebih dahulu harus diketahui secara tepat (valid) dan dapat dipercaya (reliabel) dari alat pengumpulan datanya, karena kecermatan penilaian dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan serta diagnosa tergantung kepada tingkat ketepatan, kepercayaan, keobyektifan dan kereprestatifan informasi yang didukung oleh data yang diperoleh dilapangan.

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada angket mengenai pola asuh orang tua dengan pilihan siswa dalam mengikuti olahraga ekstrakurikuler.

Langkah-langkah penyusunan angket dimulai dari penyusunan definisi konseptual, definisi operasional, setelah itu kemudian menyusun kisi-kisi angket.

#### **3.4.1 Pilihan Siswa Dalam Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga**

Setiap siswa dalam memilih mengikuti suatu kegiatan olahraga tidak terlepas dari dirinya yang datang dari diri sendiri dan keinginan yang berasal dari pengaruh luar dirinya. Keinginan untuk melakukan suatu olahraga yang berasal dari keinginan sendiri dapat dikatakan pilihan yang dipengaruhi oleh motivasi interinsik sedangkan pilihan yang dipengaruhi orang lain yaitu lingkungan luar dirinya adalah pilihan yang dipengaruhi oleh faktor luar atau motivasi ekstrinsik.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang diutarakan Hamzah (2007:3) menjelaskan bahwa: “Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri

seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.”

Sedangkan menurut Harsono motivasi (1988:250) adalah sebagai berikut :

Ditinjau dari fungsinya motivasi dapat berfungsi sebagai motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berfungsi karena ada dorongan yang berasal dari dalam diri individu, sedangkan motivasi ekstrinsik berfungsi karena ada dorongan dari luar individu.

Pendapat yang senada di sampaikan pula oleh Hoedaya (2002:8) sebagai berikut :

Motivasi siswa mengikuti kegiatan berasal dari motivasi ekstrinsik (ME) dan motivasi intrinsik (MI), keduanya memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan siswa dalam memilih mengikuti olahraga ekstrakurikuler. Motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri siswa seperti kebutuhan untuk mengikuti olahraga. Sedangkan motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar diri siswa seperti pengakuan, pujian, dan juga bisa berbentuk hal-hal yang sifatnya kebendaan.

Sementara Moekijat (2001:9) memahami tentang pengertian motivasi intrinsik adalah sebagai berikut :

Kebutuhan-kebutuhan dan keinginan yang terdapat dalam diri individu menambah motivasi internnya, kekuatan-kekuatan ini mempengaruhinya dengan menentukan pikiran-pikiranya yang selanjutnya membimbing perilakunya kedalam situasi tertentu. Dengan kata lain motivasi intrinsik adalah kekuatan dari dalam yang menggerakkan atau membawa tingkah laku ke dalam tujuan guna memuaskan diri.

Berdasarkan pendapat dari para ahli dapat peneliti gambarkan kedalam Tabel 3.4.1 sebagai berikut :



Tabel 3.4.1

Konsep / Teori	Harsono	Hoedaya	Hamzah	Moekjat
Motivasi Intrinsik siswa memilih	Berasal dari dalam diri siswa contohnya dari kebutuhan untuk mengikuti kegiatan olahraga.	Dikendalikan dari dalam diri siswa contohnya dilakukannya dengan sepenuh hati, penuh kegembiraan, dan tanpa paksaan untuk mengikuti olahraga.	Berasal dari dalam diri siswa contohnya sebagai kebutuhan	Berasal dari dalam diri siswa contohnya dalam mengikuti kegiatan olahraga bertujuan untuk memuaskan diri
Motivasi Ekstrinsik siswa memilih	Berasal dari luar diri siswa contohnya dari lingkungan sekolah, orang tua, dan teman.	Dikendalikan dari luar diri seseorang, datangnya dari orang lain contohnya pengakuan, pujian, dan juga bisa berbentuk hal-hal yang bersifat kebendaan.	Berasal dari luar diri siswa contohnya dari faktor lingkungan yaitu orang tua	Berasal dari luar diri siswa contohnya dari faktor lingkungan yaitu orang tua.

Berangkat dari penjelasan di atas, maka dalam memilih suatu aktivitas olahraga ekstrakurikuler tidak lepas dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik yang dimaksud dalam penelitian ini tidak lain adalah dorongan atau bentuk ajakan orang tua terhadap anaknya dalam memilih mengikuti kegiatan olahraga ekstrakurikuler.

Motivasi siswa memilih diperoleh dari motivasi intrinsik, dan motivasi ekstrinsik. Seperti yang dapat dijabarkan dari konsep yang dikemukakan oleh Harsono, Hoedaya, Hamzah, dan Moekjat sebagai berikut:

1. Motivasi intrinsik. Dorongan yang didapat siswa yang berasal dari diri sendiri contohnya kebutuhan dan hoby.
2. Motivasi ekstrinsik. Dorongan yang didapat siswa yang berasal dari lingkungan sekitarnya contohnya dari orang tua.

Berdasarkan konsep dari beberapa para ahli dapat peneliti rumuskan sebagai instrumen penelitian, kemudian dituangkan dalam kisi-kisi angket seperti dijelaskan pada Tabel 3.4.1

**Tabel 3.4.1**  
**Kisi-kisi Motivasi Siswa Dalam Memilih Ekstrakurikuler Olahraga**

Variabel	Sub variable	Indikator
Motivasi siswa dalam memilih olahraga ekstrakurikuler	1. F aktor Internal ( dorongan dari dalam, yang berasal dari diri sendiri)  Contohnya : a. Hoby b. Kebutuhan	1.a.1) Dilakukan dengan senang. 1.a.2) Dilakukan dengan semangat. 1.a.3) Dilakukan untuk mencari kepuasan.  1.b.1) Dilakukan dengan sukarela/tanpa paksaan orang lain. 1.b.2) Dilakukan sebagai rutinitas/kebiasaan.
	2. Faktor Eksternal ( dorongan dari luar, yang berasal dari lingkungan)  Contohnya : a. Orang tua	1.a.1) Dukungan dari orang tua. 1.a.2) Pilihan dari orang tua.

### 3.4.2 Pola asuh orang tua

Perlakuan (pola asuh) orang tua yang diterapkan disetiap keluarga itu berbeda, tergantung dengan orang tuanya. Karena orang tua yang menentukan cara terbaik yang akan mereka lakukan dalam mendidik anak. Dengan perlakuan (pola asuh) yang berbeda maka perkembangan anak pun akan berbeda. Dengan begitu dukungan moral dan moril yang diberikan orang tua kepada anaknya pun berpengaruh dengan motivasi anak. Menurut Hurlock (1990:109) yang mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.

Tabel 3.4.2 berikut ini adalah ringkasan dari pendapat beberapa pakar seperti Baumrid, Hurlock, dan Dariyo tentang pola asuh orang tua yang dapat di gambarkan sebagai berikut :

**Tabel 3.4.2**

Konsep / Teori	Baumrid	Hurlock	Dariyo
Pola Asuh Otoriter	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orang tua menerapkan aturan yang mutlak yang harus dituruti oleh anak.</li> <li>2. Tidak ada diskusi keluarga antara orang tua dengan anak.</li> <li>3. Orang tua tidak mau mendengar keluhan anak.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orang tua memberikan aturan-aturan yang ketat kepada anak.</li> <li>2. Anak jarang diajak berdiskusi dengan orang tua.</li> <li>3. Orang tua bersifat kaku dan tegas.</li> <li>4. Anak tidak diberi kebebasan untuk memilih sesuai dengan keinginannya.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orang tua bersifat kaku dalam pendekatannya kepada anak.</li> <li>2. Orang tua memberikan aturan-aturan yang ketat kepada anak.</li> <li>3. Anak harus menuruti apa yang diperintahkan</li> </ol>

	4. Jika anak tidak mau menuruti keinginan orang tua, anak akan dihukum.		n oleh orang tua.  4. Tidak ada diskusi antara anak dan orang tua di dalam keluarga.
Pola Asuh Demokratis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orang tua memprioritaskan kepentingan anak.</li> <li>2. Orang tua bersifat hangat dan tegas dalam pendekatannya.</li> <li>3. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dengan pengawasan dari orang tua.</li> <li>4. Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orang tua bersifat hangat dan tegas.</li> <li>2. Anak diberi kebebasan untuk memilih dengan pengawasan orang tua.</li> <li>3. Anak dilibatkan dalam diskusi keluarga.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dengan pengawasan dari orang tua.</li> <li>2. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk bertanggung jawabkan segala tindakannya.</li> <li>3. Segala sesuatu harus dipertimbangkan anak dan orang tua.</li> </ol>
Pola Asuh Permisif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih tanpa</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orang tua mendidik anak secara bebas.</li> <li>2. Orang tua tidak memperhatikan perkembangan anak.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak diberikan kebebasan untuk melakukan apa saja</li> </ol>

	<p>pengawasan dari orang tua.</p> <p>2. Orang tua bersikap hangat.</p> <p>3. Jika anak melakukan kesalahan, orang tua jarang menegur.</p> <p>4. Orang tua tidak memperhatikan perkembangan anak.</p>	<p>3. Anak bebas melakukan apa saja tanpa pengawasan dari orang tua.</p>	<p>tanpa pengawasan dari orang tuanya.</p> <p>2. Segala aturan dan ketetapan keluarga berada ditangan anak.</p> <p>3. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan oleh orang tua.</p>
Pola Asuh Situasional			<p>1. Pada pola asuh ini orang tua tidak menerapkan salah satu tipe pola asuh tertentu.</p> <p>2. Orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi.</p>
Pola Asuh Penelantar	<p>1. Orang tua tidak memperhatikan perkembangan anak.</p>		

	2. Orang tua menelantarkan anak secara psikis dan fisik.		
--	--	--	--

Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh para ahli yaitu Baumrid, Hurlock, dan Dariyo, maka pola asuh orang tua di bagi menjadi 5 yaitu pola asuh demokratis, otoriter, permisif, penelantar, dan situasional, tetapi peneliti mengambil 3 pola asuh untuk dijadikan instrument penelitian yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif karena menurut paparan dari para ahli dan kesamaan dari karakteristik pola asuhnya. Dan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pola asuh otoriter yang mempunyai karakteristik :
  - A. Orang tua bersifat kaku, tegas, dan tidak ada toleransi.
  - B. Anak tidak dilibatkan dalam diskusi keluarga.
  - C. Anak harus menuruti keinginan orang tua.
  - D. Situasi dirumah penuh dengan aturan dan terkekang.
2. Pola asuh demokratis yang mempunyai karakteristik :
  - A. Orang tua bersifat hangat dan tegas.
  - B. Orang tua selalu memperhatikan perilaku dan perkembangan anak.
  - C. Anak dilibatkan dalam diskusi keluarga.
  - D. Saling mendukung dan membantu dengan kegiatan anggota keluarga yang lain.
3. Pola asuh permisif yang mempunyai karakteristik :
  - A. Orang tua kurang memperhatikan anak.
  - B. Tidak adanya dukungan dan saling bantu dengan anggota keluarga yang lain.
  - C. Orang tua tidak peduli terhadap perilaku dan perkembangan anak.
  - D. Situasi dirumah tidak ada interaksi antar anggota keluarga.



Berdasarkan konsep dari beberapa para ahli dapat peneliti rumuskan sebagai instrumen penelitian, kemudian dituangkan dalam kisi-kisi angket seperti dijelaskan pada Tabel 3.4.2 sebagai berikut :

**Tabel 3.4.2**  
**Kisi – kisi Perlakuan (pola asuh) orang tua**

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR
Perlakuan (pola asuh) orang tua	Otoriter	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Orang tua bersifat kaku, tegas, dan tidak ada toleransi</li> <li>2) Anak harus mengikuti keinginan orang tua.,</li> <li>3) Anak tidak memiliki kebebasan dalam memilih keinginannya.</li> <li>4) Situasi di rumah penuh dengan aturan dan terkekang.</li> </ol>
	Demokratis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Orangtua bersifat hangat dan tegas</li> <li>2) Orang tua selalu memperhatikan perilaku dan perkembangan anak.</li> <li>3) Anak dilibatkan dalam diskusi keluarga</li> <li>4) Saling mendukung dan membantu dengan kegiatan anggota keluarga yang lain untuk sesuai dengan karakteristik peran gendernya.</li> </ol>
	Permissive	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Orang tua kurang memperhatikan anak</li> <li>2) Tidak adanya dukungan dan saling bantu dengan kegiatan anggota keluarga yang lainnya.</li> <li>3) Orang tua tidak peduli terhadap perilaku dan perkembangan anak.</li> <li>4) Situasi di rumah tidak ada interaksi antar anggota keluarga.</li> </ol>

### 3.5 Penyusunan Angket

Indikator-indikator yang telah dirumuskan kedalam bentuk kisi-kisi tersebut di atas selanjutnya dijadikan bahan penyusunan butir-butir pertanyaan atau soal dalam

angket. Butir-butir pertanyaan atau soal tersebut dibuat dalam bentuk pernyataan-pernyataan dengan kemungkinan jawaban yang tersedia. Mengenai alternatif jawaban dalam angket, penulis menggunakan skala sikap yakni skala Likert. Ibrahim dan Sudjana (2004:107) menjelaskan sebagai berikut:

Skala Likert dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, apakah pernyataan itu didukung atau ditolak, melalui rentangan nilai tertentu. Oleh sebab itu pernyataan yang diajukan ada dua kategori, yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif. Salah satu skala sikap yang sering digunakan dalam penelitian pendidikan adalah skala Likert. Dalam skala Likert, pernyataan-pernyataan yang diajukan baik pernyataan positif maupun negatif dinilai subyek sangat setuju, setuju, tidak punya pilihan, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat simpulkan bahwa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam angket, setiap alternatif jawaban mempunyai nilai tersendiri sesuai dengan peringkat tersebut. Adapun kategori penilaian skornya terdapat pada Tabel 3.3.

**Tabel 3.5**

**Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban**

Alternatif Jawaban	Skor Alternatif Jawaban	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Ragu-ragu (R)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Mengenai pertimbangan penulis menggunakan skala Likert adalah:

1. Caranya sederhana dan tidak berbelit-belit
2. Skala Likert dapat memberikan informasi dengan jelas mengenai tingkat persetujuan responden
3. Dalam pengkonstruksianya lebih menghemat waktu, tenaga, dan biaya.

Dalam menyusun pernyataan atau pertanyaan angket, penulis senantiasa berpedoman kepada petunjuk konstruksi pernyataan angket yang dikemukakan oleh Surakhmad (1998:184) sebagai berikut:

1. Rumuskan setiap pernyataan sejelas-jelasnya dan seringkas-ringkasnya
2. Mengajukan pernyataan-pernyataan yang memang dapat dijawab oleh responden, pernyataan mana yang tidak menimbulkan kesan negatif
3. Sifat pernyataan harus netral dan objektif
4. Mengajukan hanya pernyataan yang jawabannya tidak dapat diperoleh dari sumber lain
5. Keseluruhan pernyataan dalam angket harus sanggup mengumpulkan kebulatan jawaban untuk masalah yang kita hadapi

Mengacu pada penjelasan Surakhmad tersebut, dalam membuat pertanyaan atau pernyataan hubungan perlakuan (pola asuh) orang tua dengan pilihan siswa dalam mengikuti kegiatan olahraga ekstrakurikuler, harus secara jelas, ringkas, dan objektif sesuai dengan masalah yang akan diajukan dalam penelitian ini.

### **3.6 Uji Coba Angket**

Setiap alat ukur yang baik memiliki ciri-ciri tertentu, sebagaimana yang diungkapkan Surakhmad (1980:80) sebagai berikut :

Setiap alat ukur yang baik memiliki sifat-sifat tertentu yang sama untuk setiap jenis tujuan dari situasi penyelidikan, baik alat itu untuk mengukur cuaca, tekanan darah, kemampuan belajar, kuat arus, kecepatan peluru maupun pengukuran sikap, minat kecenderungan, bakat khusus, dan sebagainya. Semuanya memiliki sedikitnya dua buah sifat reliabilitas dan validitas pengukuran, tidak adanya satu dari sifat ini menjadikan alat itu tidak memenuhi kriteria sebagai alat yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa uji coba angket diberikan langsung kepada siswa-siswi di SMAN 7 yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga taekwondo dan softball.

### **3.7 Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

#### **3.7.1 Menguji Validitas Instrumen**

Uji validitas dilakukan berkenaan dengan ketepatan instrumen atau alat ukur terhadap konsep yang diukur sehingga benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Berkaitan dengan validitas instrumen Arikunto yang dikutip oleh Riduwan (2008:97) menjelaskan bahwa: “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur”. Suatu alat ukur dikatakan valid jika alat ukur tersebut memiliki validitas tinggi, atau  $t_{hitung}$  harus lebih besar dari  $t_{tabel}$ . Begitu sebaliknya apabila alat ukur validitasnya rendah, maka alat ukur tersebut tidak valid dan itu menandakan  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$ . Instrumen yang telah disusun diuji validitasnya dengan tujuan untuk mengetahui apakah instrumen tersebut benar-benar mengukur aspek atau segi yang diukur dan apakah butir-butir pernyataan yang disusun telah mewakili aspek-aspek yang hendak diukur. Untuk mengetahui validitas instrumen, langkah yang harus dilakukan yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan skor terhadap item pernyataan sesuai dengan jawaban responden.
- 2) Menghitung harga korelasi setiap item pernyataan dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment*

$$r = \frac{n \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{(n \cdot \sum x^2) - (\sum x)^2\} \{(n \cdot \sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi

$\sum x$  = Jumlah skor item

$\sum y$  = Jumlah skor total

$n$  = Jumlah responden

- 3) Mencari nilai  $t_{hitung}$  setiap item pernyataan dengan menggunakan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

$t_{hitung}$  = Nilai  $t$

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi

$n$  = Jumlah responden

- 4) Mencari  $t_{\text{tabel}}$  apabila diketahui signifikansi untuk  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan  $(dk) = n - 2$
- 5) Membuat keputusan dengan membandingkan  $t_{\text{hitung}}$  dengan  $t_{\text{tabel}}$  berdasarkan kaidah keputusan : jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  berarti valid dan jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  berarti tidak valid.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak semua pernyataan menghasilkan pernyataan yang valid, ada beberapa pernyataan yang tidak valid juga. Apabila  $t_{\text{hitung}}$  lebih besar dibandingkan  $t_{\text{tabel}}$  maka pernyataan tersebut dinyatakan dapat digunakan sebagai alat pengumpul data, dan sebaliknya jika  $t_{\text{hitung}}$  lebih kecil dibandingkan  $t_{\text{tabel}}$  maka pernyataan tersebut dinyatakan tidak dapat digunakan sebagai alat pengumpul data.

**Tabel 3.7.1**

**Hasil Uji Validitas Dari Variabel Pilihan Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga**

No. Soal	$t_{\text{hitung}}$	$t_{\text{tabel}}$	Keterangan
1	2.191	1.7	Valid
2	4.403	1.7	Valid
3	2.492	1.7	Valid
4	3.834	1.7	Valid
5	-2.927	1.7	Tidak Valid
6	3.383	1.7	Valid
7	4.274	1.7	Valid
8	3.050	1.7	Valid
9	3.834	1.7	Valid
10	3.096	1.7	Valid
11	4.206	1.7	Valid
12	2.330	1.7	Valid
13	-1.241	1.7	Tidak Valid



Tabel 3.7.1 (lanjutan)

No. Soal	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Keterangan
14	-1.980	1.7	Tidak Valid
15	3.834	1.7	Valid
16	3.058	1.7	Valid
17	3.834	1.7	Valid
18	3.957	1.7	Valid
19	0.202	1.7	Tidak Valid
20	2.828	1.7	Valid
21	3.641	1.7	Valid
22	1.029	1.7	Tidak Valid
23	3.834	1.7	Valid
24	1.233	1.7	Tidak Valid
25	2.480	1.7	Valid
26	3.834	1.7	Valid
27	-1.501	1.7	Tidak Valid
28	2.890	1.7	Valid
29	2.338	1.7	Valid
30	1.559	1.7	Valid
31	3.834	1.7	Valid
32	4.171	1.7	Valid

Table 3.7.1

Hasil Uji Validitas Dari Variabel Perlakuan (pola asuh) orang tua

No. Soal	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Keterangan
1	3.189	1.7	Valid
2	-3.359	1.7	Tidak Valid
3	5.226	1.7	Valid
4	1.785	1.7	Valid
5	-0.228	1.7	Tidak Valid
6	4.399	1.7	Valid
7	0.430	1.7	Tidak Valid
8	4.488	1.7	Valid
9	-1.136	1.7	Tidak Valid
10	2.321	1.7	Valid
11	0.469	1.7	Tidak Valid
12	4.421	1.7	Valid
13	2.321	1.7	Valid
14	2.497	1.7	Valid
15	2.027	1.7	Valid
16	4.252	1.7	Valid

Table 3.7.1 (Lanjutan)

No. Soal	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Keterangan
17	2.321	1.7	Valid
18	4.663	1.7	Valid
19	3.788	1.7	Valid
20	3.328	1.7	Valid
21	4.918	1.7	Valid
22	3.332	1.7	Valid
23	4.849	1.7	Valid
24	-1.384	1.7	Tidak Valid
25	2.015	1.7	Valid
26	4.926	1.7	Valid
27	-1.077	1.7	Tidak Valid
28	4.917	1.7	Valid
29	-0.845	1.7	Tidak Valid
30	4.999	1.7	Valid
31	-1.085	1.7	Tidak Valid
32	4.690	1.7	Valid
33	-3.167	1.7	Tidak Valid
34	5.226	1.7	Valid
35	0.614	1.7	Tidak Valid
36	5.078	1.7	Valid
37	3.982	1.7	Valid
38	1.872	1.7	Valid
39	-0.903	1.7	Tidak Valid
40	3.509	1.7	Valid
41	1.160	1.7	Tidak Valid
42	0.830	1.7	Tidak Valid
43	0.982	1.7	Tidak Valid
44	5.066	1.7	Valid
45	3.529	1.7	Valid
46	2.176	1.7	Valid
47	3.126	1.7	Valid
48	2.036	1.7	Valid
49	-1.515	1.7	Tidak Valid
50	4.810	1.7	Valid

### 3.7.2 Menguji Reliabilitas Instrumen

Pengujian reliabilitas dilakukan berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran. Suatu alat ukur dikatakan reliabel jika alat ukur itu menghasilkan suatu gambaran yang benar-benar dapat dipercaya dan dapat diandalkan untuk membuah hasil pengukuran yang sesungguhnya. Syaodih (2008:229) mengatakan bahwa: “Suatu instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang memadai, bila instrumen tersebut digunakan mengukur aspek yang diukur beberapa kali hasilnya sama saja atau relatif sama”.

Dalam mencari derajat reliabilitas terdapat beberapa cara atau teknik yang bisa dilakukan, namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik belah dua (splith half). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam mencari derajat reliabilitas adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan skor terhadap item pernyataan sesuai dengan jawaban responden.
- 2) Memisahkan item pernyataan menjadi dua bagian pernyataan yang bernomor ganjil dengan yang bernomor genap.
- 3) Menandai pernyataan yang bernomor ganjil dengan variabel (X) dan pernyataan yang bernomor genap dengan variabel (Y)
- 4) Menghitung korelasi setiap item pernyataan dengan menggunakan rumus

*Pearson Product Moment*

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{(n \cdot \sum x^2) - (\sum x)^2\} \{(n \cdot \sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi

$\Sigma x$  = Jumlah skor  $x$

$\Sigma y$  = Jumlah skor  $y$

$n$  = Jumlah responden

5) Menghitung reliabilitas seluruh pernyataan dengan menggunakan rumus *Spliy*

*half bagi dua ; awal - akhir*

$$r_{1/2, 1/2} = \frac{n\Sigma XY - \Sigma X \Sigma Y}{\sqrt{\{n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$= \frac{2 \times r_{1/2, 1/2}}{1 + r_{1/2, 1/2}}$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Nilai reliabilitas

$r$  = Koefisien korelasi

6) Mencari  $r_{tabel}$  apabila diketahui signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan

$(dk) = n - 2$

7) Membuat keputusan dengan membandingkan  $r_{11}$  dengan  $r_{tabel}$  berdasarkan

kaidah keputusan : jika  $r_{11} > r_{tabel}$  berarti reliabel dan jika  $r_{11} < r_{tabel}$  berarti tidak reliabel.

Setelah dihitung, maka diperoleh  $r$  hitung pada angket pola asuh orang tua sebesar 0,728 dan pada angket pilihan siswa mengikuti ekstrakurikuler olahraga sebesar 0.565 dengan  $r$  table 0.355 yang menyatakan bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Dengan

demikian maka variabel tersebut dianggap reliabel atau dapat dipercaya sebagai instrumen penelitian.

### 3.8 Prosedur Pengolahan Data

Setelah melakukan ujicoba, penulis melaksanakan pengumpulan data dan selanjutnya melakukan pengolahan data dengan cara-cara sebagai berikut:

#### 3.8.1. Menghitung Rata-rata dan Simpangan Baku

a. Mencari nilai rata-rata dari kelompok data dengan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = Mean atau Rata-rata yang dicari

$\sum X_i$  = Jumlah Seluruh Skor

$n$  = Jumlah Sampel

b. Mencari simpangan baku dari setiap kelompok data dengan menggunakan rumus:

$$s = \sqrt{\frac{\sum (X - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

Keterangan:

$s$  = Simpangan Baku yang dicari

$X$  = Skor Mentah

$\bar{X}$  = Rata-rata dari skor mentah

$n$  = Jumlah Sampel

### 3.8.2. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas data ini bertujuan untuk menguji apakah data yang diuji itu berdistribusi normal atau tidak. Kondisi data berdistribusi normal menjadi syarat untuk menguji hipotesis menggunakan statistik paramerik.

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan aturan *Chi Kuadrat* dengan memperhatikan Tabel 3.6.

**Tabel 3.8.2**  
**Persiapan Uji Normalitas**

Interval	$f$	$X_t$	$Z_i$	$l_o$	$l_i$	$e_t$	$\chi^2$
Jumlah							

(Siregar, 2004:87)

Pengisian tabel persiapan uji normalitas mengikuti prosedur sebagai berikut:

- a. Menentukan rentang dengan rumus:

$$R = X_a - X_b$$

(Siregar, 2004:24)

Keterangan :

$X_a$  = data terbesar

$X_b$  = data terkecil

- b. Menentukan banyaknya kelas interval ( $i$ ) dengan rumus:

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

(Siregar, 2004:24)

Keterangan:

$n$  = jumlah sampel

- c. Menentukan jumlah kelas interval dengan rumus:



$$P = \frac{R}{i} \quad (\text{Siregar, 2004:24})$$

Keterangan:

$R$  = rentang

$i$  = banyak kelas

- d. Menghitung *mean* (rata-rata) dengan rumus:

$$(\bar{x}) = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i} \quad (\text{Siregar, 2004:86})$$

Keterangan :

$f_i$  = jumlah frekuensi

$x_i$  = data tengah-tengah dalam interval

- e. Menentukan standar deviasi ( $S$ ) dengan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{n-1}} \quad (\text{Sudjana, 1996:95})$$

- f. Tentukan batas bawah kelas interval ( $x_{in}$ ) dengan rumus:

$$(x_{in}) = Bb - 0,5 \text{ kali desimal yang digunakan interval kelas.}$$

Keterangan :

$Bb$  = batas bawah

- g. Hitung  $Z_i$  untuk setiap batas bawah kelas interval dengan rumus:

$$Z_i = \frac{x_{in} - \bar{x}}{S} \quad (\text{dua desimal}) \quad (\text{Siregar, 2004:86})$$

h. Lihat nilai  $Z_i$  pada tabel statistik, isikan pada kolom  $L_o$ . Harga  $x_1$  dan  $x_n$  selalu diambil nilai peluang 0,5000.

i. Hitung luas tiap kelas interval, isikan pada kolom  $L_i$ , contoh

$$L_i = L_{o1} - L_{o2} \quad (\text{Siregar, 2004:87})$$

j. Hitung frekuensi harapan

$$e_i = L_i \cdot \Sigma f_i \quad (\text{Siregar, 2004:86})$$

k. Hitung nilai  $\chi^2$  untuk tiap kelas interval dan jumlahkan dengan rumus :

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_i - e_i)^2}{e_i} \quad (\text{Siregar, 2004:87})$$

1. Kesimpulan data berdistribusi normal jika  $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$  pada taraf signifikansi 0,05.

Kesimpulan dari uji normalitas adalah jika hasil dari uji normalitas data berdistribusi normal, maka dapat dilakukan dengan pengujian statistik parametrik, jika data tidak berdistribusi normal maka pengujian statistik yang digunakan adalah non parametrik.

### 3.8.3. Menguji Korelasi dengan menggunakan *Pearson Product Moment* (PPM).

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{(n \cdot \Sigma x^2) - (\Sigma x)^2\} \{(n \cdot \Sigma y^2) - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien Korelasi

$\Sigma x$  = Jumlah Variabel  $x$

$\Sigma y$  = Jumlah Variabel  $y$

$n$  = Jumlah Sampel

Ketentuan nilai korelasi ( $r$ ) tidak lebih dari harga  $(-1 \leq r \leq +1)$  Apabila  $r = -1$  artinya korelasinya negatif sempurna,  $r = 0$  artinya tidak ada korelasi dan jika  $r = 1$  berarti korelasinya sangat kuat. Untuk arti harga  $r$  dapat dikonsultasikan dengan Tabel 3.7.

**Tabel 3.8.3**

**Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai  $r$**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,80 – 1,00	Sangat Kuat
0,60 – 0,79	Kuat
0,40 – 0,59	Cukup Kuat
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat Rendah

### 3.8.4. Uji Koefisien Determinasi

Selanjutnya untuk penghitungan koefisien determinasi seberapa besar derajat hubungan antara variabel X dan variable Y, di gunakan rumus sebagai berikut:

$$KP = r_{xy}^2 \times 100\%$$

Keterangan:

$KP$  = Nilai koefisien diterminan

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi

### 3.8.5. Menghitung Signifikansi Koefisien Korelasi

Menghitung Signifikansi Koefisien Korelasi tunggal dengan menggunakan pendekatan uji-t dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

$t$  = t hitung yang dicari

$r$  = Koefisien yang dicari

$n$  = Jumlah sampel

Pengujian statistik uji-t dimaksudkan untuk mengetahui tingkat koefisien korelasi atau hubungan dari masing-masing variabel. Dengan kriteria pengujian hipotesis diterima jika  $-t_{(1-1/2\alpha)} < t < t_{(1-1/2\alpha)}$ . Pada taraf nyata  $\alpha = 0.05$  dengan  $dk = n - 2$  dalam hal lain jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak.